

Revised: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Interpretasi Kata *Fasād* dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan

Iffa Nurul Azza Farida

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: iffafarida31@gmail.com

Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: abduLfatah@uinsuku.ac.id

Althaf Husein Muzakky

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: Althafhusein@uinsukua.ac.id

Abstract

This article examines the meaning of the word fasād in the Qur'an and its relation to environmental damage. The purpose of this study is to explain how the concept of fasād can be used to understand human behavior that causes damage to nature, as explained in Surah Ar-Rūm verse 41. The results of the study show that fasād encompasses all forms of actions that cause imbalance and damage to the earth, whether physically, morally, or socially. The Qur'an emphasizes that humans should not destroy the earth after Allah has repaired it, because environmental damage arises from human greed and negligence in carrying out their duties as caliphs. Therefore, the values in the Qur'an can be used as a moral and spiritual foundation for protecting and preserving the environment in a sustainable manner.

Keywords: *Fasad, Environment, Interpretation of the Qur'an, Environmental Damage.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna kata fasād dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan kerusakan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep fasād dapat digunakan dalam memahami perilaku manusia yang menimbulkan kerusakan alam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rūm ayat 41. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasād mencakup segala bentuk tindakan yang menimbulkan ketidakseimbangan dan kerusakan di bumi, baik secara fisik, moral, maupun sosial. Al-Qur'an menegaskan agar manusia tidak merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, karena kerusakan lingkungan muncul akibat keserakahan dan kelalaian manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan moral dan spiritual untuk menjaga serta melestarikan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Fasad, Lingkungan, Tafsir Al-Qur'an, Kerusakan alam.*

Pendahuluan

Bencana alam seperti banjir dan tanah longsor merupakan salah satu dampak dari pelestarian lingkungan. Salah satu penyebab dampak banjir ketika sampah di buang di Sungai bisa menumpuk dan menyumbat aliran air. Akibatnya, jalur Sungai menjadi sempit dan air tidak bisa mengalir lancar. Saat hujan deras, air pun meluap ke daratan dan menyebabkan banjir.¹ Sikap serakah dan tidak peduli terhadap keseimbangan alam inilah yang kemudian memicu terjadinya berbagai bencana. Dalam konteks hukum nasional, Indonesia telah mengatur pentingnya pelestarian lingkungan, antara lain melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.² Serta peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 mengenai Pengadilan Pencemaran dan/ atau Perusakan Laut.³ Meskipun begitu, masih banyak pelanggaran yang terjadi karena rendahnya kesadaran dan kepatuhan Masyarakat terhadap peraturan tersebut.

Terkait dengan pembahasan mengenai pelestarian lingkungan, Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat seperti Surah Al-A'raf ayat 56, Surah Ar-Rum ayat 41-42, dan Surah Al-Baqarah ayat 73 yang menekankan larangan merusak bumi dan mengingaktakn akibat dari perbuatan manusia terhadap alam. Para mufassir dari berbagai zaman mayoritas telah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat ini, dan jika ditinjau dari periodisasinya, tafsir yang dilakukan oleh para ulama dibagi menjadi dua yaitu: klasik dan modern. Tafsir klasik cenderung bersifat modern lebih relevan dengan persoalan lingkungan masa kini karena berusaha ha mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi aktual masyarakat.⁴

Pembahasan mengenai isu lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan kajian tafsir Al-Qur'an pernah dikaji dan diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti Mustakim dalam penelitiannya berusaha menganalisis terhadap Surah Al-A'raf ayat 56–58 untuk menggali nilai-nilai pendidikan lingkungan dan implementasinya dalam pendidikan Islam, dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi.⁵ Penelitian Satrio Andalan dkk. Yang menyoroti nilai-nilai lingkungan seperti moderasi, tanggung jawab moral, dan pelestarian sumber daya, yang ditafsirkan Quraish Shihab dalam semangat keislaman yang seimbang.⁶ Sementara itu, Mubarak melalui pendekatan ekoteologi menekankan bagaimana tafsir Al-Misbah menyuarakan pentingnya kelestarian lingkungan sebagai bagian

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, *Pengelolaan Sampah Di Indonesia*, 2020.

² Shira Thani, 'Peranan Hukum Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Jurnal Warta* 51 (2017): 1829–7463.

³ Regina Monica Nafai, Devy K. G. Sondakh, and Natalia L. Lengkong, 'Penegakan Hukum Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Sampah Plastik Menurut Hukum Lingkungan Internasional', *Lex Privatum* 15, no. 3 (2025): 1–12.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 2002). 221-223

⁵ Mustakim, 'Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)', *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017): 1–27.

⁶ Satrio Andalan et al., 'Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Quraish Shihab', *Journal Pegguruang: Conference Series* 6, no. 2 (2024): 571–76, doi:10.35329/jp.v6i2.5856.

dari misi spiritual dan moral manusia.⁷ Ansar dalam penelitian tesisnya di UIN Antasari, meneliti terkait dengan pelestarian lingkungan dianalisis sebagai bagian dari amanah Tuhan, dikaitkan dengan etika ekoteologis yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan diinterpretasikan secara kontekstual oleh Quraish Shihab.⁸ Selain itu, Asep Nur Alim menggunakan pendekatan sosio-budaya untuk memahami dimensi spiritual dan intelektual dalam menjaga ekosistem berdasarkan tafsir Al-Misbah,⁹

Meskipun ke lima studi tersebut menyoroti beragam aspek lingkungan seperti nilai pendidikan, etika, dan spiritualitas belum ada yang secara khusus mengkaji interpretasi kata *fasād* dan dampak terhadap kerusakan lingkungan. Dalam penelitian ini pula berupaya untuk mengaitkan makna kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an dengan krisis ekologis modern, sehingga dapat memberikan kontribusi secara konseptual dan normatif bagi kesadaran serta praksis pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Fokus penelitian ini belum banyak dibahas secara mendalam oleh peneliti sebelumnya, padahal istilah *fasād* yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung sebuah konsep yang tertuju pada kerusakan ekologis yang sangat kontekstual dengan krisis lingkungan global saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini begitu penting dilakukan untuk memperkaya wacana tafsir tematik lingkungan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami interpretasi makna kata *fasād* dan dampak terhadap kerusakan lingkungan. Adapun fokus utama yang ditekankan pada penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua aspek antara lain yaitu: *Pertama*, penafsiran ayat-ayat lingkungan. *Kedua*, dampak terhadap kerusakan lingkungan.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu berasal dari Tafsir-tafsir yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema *fasād* dan dampak terhadap kerusakan lingkungan. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *fasād* beserta penafsirannya, serta mengumpulkan literatur pendukung terkait metodologi tafsir dan konsep lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat secara runtut sesuai urutan mushaf, mengungkap aspek bahasa, asbabun nuzul, munasabah

⁷ Andika Mubarak, 'Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah', *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37, doi:10.53802/hikmah.v19i2.174.

⁸ Ansar, 'Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023).

⁹ A Nuralim, 'Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah', *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

antar ayat, serta konteks sosial kemasyarakatan.¹⁰ Langkah selanjutnya yaitu mengaitkan hasil interpretasi tersebut dalam perspektif kontemporer. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna *fasād* dan dampak terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Defini Kata Fasad

Dalam bahasa Arab, kata *fasad* berasal dari akar kata “فساد” yang berarti rusak, binasa, atau busuk. Dalam berbagai bentuk turunannya, kata ini memiliki banyak makna, seperti: merusak, mengalami kerusakan, berselisih atau bermusuhan, kebusukan, sesuatu yang tidak sah atau batal, serta hal-hal yang berhubungan dengan keseimbangan berlebih. Selain itu *fasad* juga bisa berarti sumber kerusakan, keadaan moral yang rusak, atau sesuatu yang semakin memburuk baik secara fisik maupun akhlak.¹¹

Dalam Mu’jam Mufradat Alfaz al-Isfahani, kata *fasad* dijelaskan:

الفساد خروج الشيء عن اللتدال قليلال كان الخروج عنو أو كثيرا ويضاده الصالح ويستعمل ذلك في النفس والبدن والشيء الخارجة عن الستقام

Artinya: “Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari الصالح kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang.”¹²

sedangkan Dalam kamus Al-Munjid, kata *fasad* diartikan sebagai rusak, binasa dan kekacauan. Istilah ini menggambarkan kondisi ketika suatu kelompok membuat kerusakan atau kekacauan di wilayah kelompok lain, sehingga menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan atau tatanan masyarakat setempat.¹³ Definisi secara etimologi, menurut Buya Hamka, dalam Al-Qur’an kata *fasad* merujuk pada segala bentuk perbuatan buruk. Hal ini tampak dari sikap dari perilaku yang tidak baik, tidak sesuai ajaran agama, dan menimbulkan kerusakan, kehancuran, serta kekacauan. Tindakan merusak ini biasanya dilakukan manusia secara berulang-ulang atau terus menerus.¹⁴ Menurut Quraish Shihab, *fasad* dalam Al-Qur’an berarti suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu kehilangan nilai atau fungsi aslinya, baik Sebagian maupun keseluruhnya, sehingga manfaat berkurang atau bahkan hilang sama sekali.¹⁵ Menurut al-maraghi, *fasad* adalah kondisi ketika sesuatu melampaui batas kewajaran. Lawan dari *fasad* adalah *shalah* (kebaikan). Ungkapan *fasada fil-ardh* berarti munculnya peperangan dan penyimpangan dari fitrah manusia, yang berdampak pada kemunduran hidup, kerusakan moral, penyebabnya kebodohan, dan hilangnya cara berpikir yang benar.¹⁶

¹⁰ Syaeful Rokim, ‘Mengenal Metode Tafsir Tahlili’, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, doi:10.30868/at.v2i03.194.

¹¹ Ibn Manzhar, *Kamus Lisanul Arab*, ed. Darul Fikri ((Beirut; n.d.).

¹² Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Fi Alfazh Al-Qur’an* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.).

¹³ Luis ma’luf al-yassu’i, *Kamus Munjid* (Bairut: Darul Musriq, 1908)., h583

¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pt Panjimas, 1985)., h. 70-72

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Keseharian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹⁶ Ahmad Mustahfa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, Jilid I, n.d.).

Dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa *fasad* dalam Al-Qur'an merujuk pada segala bentuk kerusakan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Kerusakan ini membuat sesuatu kehilangan fungsi aslinya, merusak alam, dan dilakukan melalui tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan kehancuran dan kekacauan.

B. Penafsiran Ayat-ayat Kelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang mencakup ruang beserta seluruh unsur di dalamnya baik itu berupa benda mati, energi, kondisi alam, maupun makhluk hidup termasuk manusia dan segala aktifitasnya yang berdampak terhadap kelangsungan hidup serta kesejahteraan terhadap makhluk yang lainnya. Lingkungan hidup memiliki peran yang begitu penting dalam menunjang kehidupan serta kesejahteraan, tidak hanya bagi manusia saja, akan tetapi berlaku juga bagi hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari ekosistem. Lingkungan hidup yang dimaksud penulis merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan alam dan makhluk hidup. Pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada tiga unsur utama, yaitu air, angin dan tanah.

1. Air

Air merupakan unsur paling penting bagi kehidupan di bumi. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, sangat bergantung pada air untuk bertahan. Dalam Al-Qur'an, kata "air" disebut sebanyak 64 kali dalam 41 surah. Air sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa kehidupan itu bermula dari air, seperti yang disebutkan dalam firman Allah pada surah al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya dahulu menyatu, kemudian kami memisahkan keduanya dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa 'ibrah dari ayat ini yaitu tertuju pada sebuah fakta yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup, khususnya hewan, tidak dapat bertahan hidup tanpa bergantung pada kelembaban, dan tanpa itu, demam yang terus menerus dapat menyebabkan dehidrasi yang akhirnya berujung pada kematian.¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sangat membutuhkan air, tanpa air kehidupan akan berakhir. Tidak dapat disangkal bahwa sekitar 70 persen permukaan bumi tertutup oleh air. Namun, sebagai besar dari air tersebut adalah air laut yang tidak layak dikonsumsi oleh manusia. Hanya sekitar 2,5 hingga 3 persen saja yang berupa air tawar dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga air sebagai sumber utama kehidupan dan melindungi pohon sebagai penting dari ekosistem dunia. Keduanya berperan besar dalam menjaga kualitas lingkungan dari berbagai bentuk kerusakan demi memastikan kelestarian alam di masa depan.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010). 121

¹⁸ Abdul Fatah, *Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer, Dilakutika Antara Teks Dan Realitas*. (Yogyakarta: Tonggak Media, 2023), 133–39.

2. Tanah

Tanah memiliki peran yang begitu penting sebagai media tumbuh berbagai jenis tanaman.¹⁹ Selain itu, tanah juga menjadi tempat hidup bagi banyak organisme yang tinggal dan berkembang di dalamnya. Hubungan antara tanaman dan organisme tersebut saling terkait dan saling bergantung secara erat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Tanah juga disebut dalam Al-Qur'an sebagai bagian penting dari ciptaan Allah.²⁰ Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa manusia sendiri diciptakan dari unsur tanah. Dalam Al-Qur'an, tanah digambarkan dengan berbagai istilah dan makna tergantung pada konteks penggunaannya.²¹

Beberapa istilah Al-Qur'an yang digunakan untuk menyebut tanah antara lain *turab*, *tin* dan *ard*, yang masing-masing membawa pengertian yang khas. Istilah *solsol* merujuk pada tanah liat kering yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia. Sementara itu, istilah *sa'i* dan *juruza* digunakan untuk menggambarkan tanah tandus sebagai bentuk ujian dari Allah. Ada pula *zalaqa*, yang menggambarkan tanah licin akibat hujan deras. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit..”

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa bumi diumpamakan sebagai kasur karena fungsinya sebagai tempat tinggal dan beristirahat. Bumi diciptakan dalam kondisi yang seimbang, tidak terlalu keras seperti batu yang bisa melukai, dan tidak terlalu lunak seperti lumpur yang membuat benda mudah bergeser, keseimbangan ini merupakan nikmat besar yang diberikan Allah kepada manusia.²²

3. Angin

Angin adalah elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia serta menjadi salah satu bukti nyata dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Ada firman Allah dalam surah al-Rum ayat 46:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira agar kamu merasakan Sebagian dari Rahmat-Nya, agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari Sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menegaskan bahwa angin adalah pertama penting yang membawa manfaat bagi manusia, seperti kemungkinan kapal berlayar. Keberadaan angin merupakan anugerah yang patut disyukuri. Namun, Al-Qur'an juga menekankan bahwa semua itu terjadi atas izin dari kekuasaan Allah, tanpa-Nya, kapal tidak akan dapat bergerak di lautan.²³

¹⁹ Enny Widyati, 'Pentingnya Keragaman Fungsional Organisme Tanah Terhadap Produktivitas Lahan', *Tekno Hutan Tanaman* 6, no. 1 (2013): 29–37.

²⁰ M Adriani Yulizar, 'Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12.

²¹ Nurul Husna binti Abdullah dan Mohd Sukki bin Othman, 'Kepelbagaian Penggunaan Lafaz Tanah Dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia', *Jurnal Kemanusiaan* 15, no. 2 (2017): 50–54.

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 273-275

²³ Ibid., h. 602-604

C. Tafsir kata *Fasad* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada beberapa yang membahas tentang lingkungan hidup yang menjadi fokus penelitian ini yaitu terdapat pada QS. Al-A'rāf ayat 56 dan QS. Ar-Rum ayat 41.

1. QS. Al-A'rāf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan* janganlah* kamu* membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoa kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Kasih sayang Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini merupakan ayat pertama dalam mushaf Usmani yang membahas larangan untuk berbuat kerusakan. Meskipun sekilas ayat ini terlihat seperti kalimat berita yang hanya menceritakan tentang manusia yang tidak ingin dianggap sebagai pengrusak, namun sebenarnya ayat ini memiliki makna yang lebih dalam. Ayat tersebut bukan hanya sekedar menceritakan tetapi juga merupakan peringatan agar tidak melakukan perbuatan serupa, yakni kerusakan di muka bumi.²⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *fasad* (pengrusak) merujuk pada tindakan yang menyebabkan kerusakan di bumi. Sedangkan *fasad* (kerusakan) berarti perubahan dari sesuatu yang bermanfaat menjadi merugikan. Dalam beberapa kasus, kata *fasad* digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang merugikan secara mutlak, meskipun sebetulnya tidak ada manfaat. Oleh karenanya, segala bentuk kerusakan di bumi, baik yang tampak jelas maupun tidak, termasuk dalam kategori *fasad*.²⁵ Menurut Shihab, makna ayat yang berbicara tentang kerusakan adalah Tindakan yang mengubah sesuatu yang baik menjadi mudharat, seperti menilapan makanan, membakar dan membunuh. Selain itu, merusak tatanan masyarakat melalui fitnah dan ketidakadilan juga termasuk kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Secara umum, segala bentuk kerusakan yang berdampak negatif baik pada individu maupun secara global dapat digolongkan dalam kategori *fasad*. Di sisi lain, pengrusak yang tidak menimbulkan dampak negatif atau bahkan justru memberikan manfaat, seperti menebang pohon yang merugikan tanaman lainnya, tidak termasuk dalam *fasad* karena tidak membawa madharat.²⁶

Namun, Qiraish Shihab juga menyatakan bahwa kadang-kadang kerusakan dapat dibenarkan jika tujuan dari pengrusakan tersebut adalah untuk kebaikan. Sebagai contoh, Rasulullah memerintahkan untuk memotong pohon kurma milik Bani Nadhir, meskipun itu tampak seperti pengrusak. Di sisi lain, Abu Bakar melarang pemotong pohon musuh, yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan tergantung pada situasi dan kondisi.²⁷ Dari sini, kita merusak, seperti menebang pohon yang menghalangi jalan, mungkin justru diperlukan untuk kepentingan umum. Meskipun menebang pohon adalah tindakan yang tidak diinginkan, dalam kondisi tertentu Tindakan itu sendiri, tetapi pada dampak yang ditimbulkan. Jika pengrusakan tersebut bermanfaat dan tidak menyebabkan kerugian, maka

²⁴ Ibid., h. 303-305

²⁵ Ibid., h. 47-49

²⁶ Ahmad Khoiril Fata, 'Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 131, doi:10.18860/ua.v15i2.2666.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*, h. 231

hal tersebut dibolehkan. Ayat tersebut mengandung pesan agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi, terutama setelah upaya perbaikan dilakukan melalui pengalaman tauhid dan ketaatan kepada Allah. Larangan ini menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan syirik dan maksiat yang dapat merusak tatanan yang sudah dibangun.²⁸

Dalam konteks lingkungan Ripaldi dalam kajiannya menyebutkan bahwa konsumerisme yang berlebihan juga bagian dari bentuk kerusakan yang dilarang oleh al-Qur'an karena terjadi pemborosan yang berdampak pada eksploitasi alam, maka mengedepankan hidup yang moderat dan asas berkelanjutan adalah bagian untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.²⁹

2. QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan Sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka Kembali (ke jalan yang benar)."

Quraish Shiihab menjelaskan bahwa alam semesta ini telah Allah ciptakan dengan system yang teratur dan harmonis, sangat cocok untuk mendukung kehidupan manusia. Namun, kerusakan mulai terjadi Ketika manusia melakukan tindakan yang merusak keseimbangan alam terganggu, yang kemudian berdampak pada munculnya berbagai kesulitan dalam kehidupan, baik di darat maupun di laut.³⁰ Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah akibat nyata dari perbuatan manusia sendiri, sebagai dampak dari dosa-dosa yang mereka lakukan.³¹ Beberapa sahabat seperti 'Abbas, 'al-Dhahhak dan as-Suddi menjelaskan bahwa yang dimaksud al-Barr adalah tanah lapang yang luas, sedangkan al-Bahr merujuk pada kota dan desa. Namun ada juga ulama lain yang menafsirkan al-Barr sebagai daratan dan al-Bahr sebagai lautan secara umum. Zaid bin Rafi' menambahkan bahwa maksud dari "Telah Tampak Kerusakan" adalah berhentinya hujan di daratan yang menyebabkan kekeringan, dan di lautan berdampak pada rusaknya kehidupan Binatang laut. (HR. Ibnu Abi Hatim) Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Yazid ibnu Muqri, dari Sufyan, dari Hamid bin Qais Al-'raj, dan dari Mujahid menjelaskan makna firman Allah: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut" (QS. Ar-Rum: 41). Menurut Mujahid, kerusakan di darat berarti banyaknya manusia yang terbunuh, sedangkan kerusakan di laut diartikan sebagai banyaknya kapal yang dirampok daratan sebagai kota dan desa, sedangkan lautan sebagai pulau-pulau yang berada di sekitarnya. Pendapat pertama dianggap lebih kuat karena didukung oleh mayoritas ulama. Pendapat ini juga diperkuat oleh keterangan Muhammad bin Ishaq dalam kitab sirah-nya, yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw, pernah membuat perjanjian damai dengan Raja Allah dan menetapkan pembayaran jizyah atas wilayah lautnya, yaitu negerinya.³²

²⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015). hlm. 78

²⁹ Rizky Ripaldi and Abdul Fatah, 'Fenomena Fast Fashion Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan (Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Interdisipliner)', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (12 December 2024): 320–21, doi:10.58401/takwiluna.v5i3.1712.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 111

³¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka AZAM, 2009).

³² *Tafsir Ibn Katsir* (Penerbit Pustaka: syafi'i, n.d.).

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan akibat dari perbuatan *fasad* atau kerusakan, yaitu munculnya berbagai kehancuran di dunia sebagai dampak dari perang, serangan militer, penggunaan pesawat tempur, kapal selam, dan kapal perang. Semua itu terjadi akibat ulah manusia yang berbuay zalim, melupakan sang pencipta, dan tidak lagi peduli pada hari perhitungan amal. Hawa nafsu dibiarkan liar tanpa kendali, hingga menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi. Kesadaran spiritual telah hilang dari dalam diri mereka, dan agama tidak lagi mampu menahan dorongan nafsu yang tak terkendali. Akhirnya, Allah memberikan kepada mereka balasan atas Sebagian dari dosa dan maksiat yang mereka lakukan, dengan harapan mereka sadar, bertobat, dan Kembali ke jalan yang benar. Mereka diingatkan bahwa setelah kehidupan ini, ada hari pembalasan, di mana setiap perbuatan akan dihitung, dan siapa yang berbuat buruk akan mendapat balsan yang setimpal.³³

3. QS. Al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila dia berpulang (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, erta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 205)

Kata, *tawalla* dalam konteks ini berasal dari kata *wilayah*, yang berarti kerusakan atau pemerintahan. Ketika orang munafik memegang kendali pemerintahan, mereka mulai menyebarkan kerusakan, melakukan kejahatan, penindasan, dan bertindak zalim.³⁴ Kedzaliman bisa berupa Tindakan yang membawa dampak buruk bagi masyarakat dan kota-kota, hingga mengancam keselamatan jiwa dan menyebabkan kehancuran.

Selain itu, ayat tersebut menggambarkan orang yang ucapannya menyimpang dan perbuatannya jahat. Perkataannya penuh kebohongan, kenyakinannya sesat, dan tindakannya pun buruk.³⁵ Orang yang berniat merusak bumi serta menghancurkan tanaman dan hewan, akan mendapat balasan dari Allah. Menurut Mujahid, Allah akan menahan turunnya hujan, sehingga tanaman dan hewan pun mati.³⁶ Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan perilaku seseorang yang penuh kebohongan, memiliki keyakinan yang menyimpang, dan tindakannya pun selalu mengarah pada keburukan.³⁷ Artinya, orang tersebut terus menebar masalah dan kebohongan yang merugikan, serta melakukan Tindakan yang merusak dan membahayakan Masyarakat. Allah pasti akan menghukum mereka, karena tidak menyukai perusakan.³⁸

³³ ahma Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ((Beirut: dar al-Ihya' al-Turas al-Arabiyyah, 1985).

³⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Ragam Kerusakan Dan Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir*, vol. Vol. 3, No (Jakarta: al-Huda, 2003).

³⁵ Imadudin Abu al-Fida Ismailbin Katsir al-Qurays al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Jilid I* (Riyadh: Dar al-Salam, 1994).

³⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009).

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Bekasi: Darul Haq, 2004).

Di dalam surah Al-Baqarah ayat 205, yang dimaksud dengan orang munafik adalah mereka yang gemar meruk tanaman, serta merugikan sektor peternakan dan pertanian.³⁹ Mereka menampilkan diri seolah-olah sebagai pembaharu dan pendukung pelestarian lingkungan, namun Tindakan mereka justru bertolak belakang dengan ucapannya. Mereka justru sering melakukan hal-hal yang merusak bumi. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa di antara manusia ada sekelompok orang yang ucapannya tampak menarik dan bisa membuat orang lain terkesan, sehingga mereka tertipu dalam kehidupan dunia. Hal ini terjadi karena banyak orang hanya menilai dari penampilan luar. Padahal, mereka sejatinya adalah orang-orang munafik yang ucapan dan hatinya tidak sejalan, bahkan sering mengatakn sesuatu yang mereka sebenarnya tidak mereka lakukan. Tipe orang seperti ini selalu ada di setiap masa. Di zaman sekarang, missalnya, media seperti surat kabar kadang digunakan untuk menipu atau menyebarkan isu-isu palsu.⁴⁰

4. QS. Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash/77).

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan gunakanlah harta dan kenikmatan yang melimpah dari Allah sebagai sarana untuk taa kepada-Nya. Manfaatkan semua itu untuk beribadah dan mendekatkan diri situlah akan diperoleh ganjaran baik di dunia maupun akhirat. Sebab, kehidupan dunia ini sejatinya adalah tempat untuk menanam amal sebagai bekal menuju akhirat.⁴¹

jangan abaikan bagianmu dari kenikmatan dunia yang dihalalkan oleh Allah, seperti makan, minum, berpakaian, memiliki tempat tinggal, dan menikah. Allah memang berhak atas dirimu, tapi kamu juga punya berhak yang harus dipenuhi. Begitu pula keluargamu dan orang-orang yang datang kepadamu mereka semua punya hak kamu tunaikan. Berikanlah hak kepada masing-masing yang berhak menerimanya. Inilah bentuk sikap seimbang dalam ajaran islam. Ibnu Umar pernah berkata: "Berusalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhirat seolah-olah kamu akan mati esok. berbuat baik kepada sesama, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Ini adalah perintah untuk berbuat baik secara umum, bukan hanya lewat harta. Kebaikan bisa berupa bantuan materi seperti uang atau barang, maupun non materi seperti menggunakan pengaruh yang dimiliki, bersikap ramah, menyambut orang dengan baik, dan menjaga nama baik. Artinya, ajaran ini mencakup kebaikan secara fisik maupun emosional. janganlah kamu berniat atau

³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putera, 1995).

⁴⁰ Ahmad al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: dar al-Ihya' al-Turas al-Arabiyah, 1985).

⁴¹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al (Jakarta: Gema Insani, 2016).

melakukan Tindakan yang merusak di muka bumi, seperti berbuat zalim dan menyakiti orang lain. Allah akan memberikan hukuman kepada orang-orang yang membuat kerusakan dan akan menjauhkan mereka dari Rahmat, pertolongan, serta kasih sayang.⁴²

D. Dampak Kerusakan Lingkungan

Dalam perspektif ekologi, krisis lingkungan terjadi ketika manusia gagal menjaga keseimbangan dan kelestarian alam dalam proses pemanfaatannya. Kerusakan lingkungan sejatinya tidak hanya mencerminkan problem ekologis semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari krisis moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, akar permasalahan lingkungan bersumber dari penyimpangan etika dan perilaku manusia dalam memperlakukan alam sebagai amanah Tuhan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa solusi terhadap berbagai bentuk kerusakan tersebut terletak pada kembalinya manusia kepada prinsip-prinsip ajaran ilahi, sekaligus dorongan untuk melakukan penelitian dan pengelolaan ekosistem secara bertanggung jawab. Manusia juga diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari kehancuran lingkungan yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu, sebagaimana digambarkan dalam berbagai kisah Al-Qur'an. Dosa dan perbuatan buruk manusia mengakibatkan hilangnya keseimbangan ekosistem di darat dan di laut, yang pada akhirnya menimbulkan penderitaan bagi manusia sendiri. Semakin parah kerusakan yang ditimbulkan, semakin besar pula dampak negatif yang dirasakan oleh seluruh makhluk hidup.

Penafsiran terhadap Surah Ar-Rūm ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut merupakan akibat langsung dari ulah manusia. Para ulama tafsir memahami ayat ini sebagai gambaran terjadinya berbagai bencana ekologis, seperti banjir besar, kekeringan, kelangkaan air, kematian massal, gagal panen, hingga krisis ekonomi. Pencemaran laut menyebabkan matinya biota laut dan menurunnya hasil tangkapan nelayan, sedangkan kondisi daratan yang terlalu panas memicu musim kemarau berkepanjangan. Meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit unsur udara, hal ini justru menunjukkan keajaiban dan ketelitian redaksi Al-Qur'an. Sebab, manusia yang hidup di darat dan di laut pada hakikatnya juga bergantung pada keseimbangan udara di atmosfer; tanpa udara yang memadai, kehidupan manusia tidak akan bertahan lama.

Demikian pula, Surah al-Baqarah ayat 11 menegaskan larangan Allah terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi. Penyebutan kata *al-ardh* (bumi) dalam ayat ini mengandung makna universal, yakni larangan terhadap segala tindakan yang berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis secara luas. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga terhadap seluruh makhluk hidup dan sistem lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar teologis bagi lahirnya etika ekologis Islam yang menuntut manusia untuk memelihara bumi sebagai bentuk tanggung jawab khalifah di muka bumi.

Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an secara substansial mengandung prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang tercermin dalam penggunaan istilah *fasād*, yang merujuk pada

⁴² Ibid.

segala bentuk kerusakan baik fisik, sosial, maupun spiritual. Penafsiran terhadap Surah Al-A'raf ayat 56 dan Surah Ar-Rum ayat 41–42 menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan amanah kekhalifahan. Dalam tafsir Ibn Katsir, beberapa sahabat seperti 'Abbas, 'al-Dhahhak dan as-Suddi menjelaskan bahwa yang dimaksud al-Barr adalah tanah lapang yang luas, sedangkan al-Bahr merujuk pada kota dan desa. Namun ada juga ulama lain yang menafsirkan al-Barr sebagai daratan dan al-Bahr sebagai lautan secara umum. Zaid bin Rafi' menambahkan bahwa maksud dari "Telah Tampak Kerusakan" adalah berhentinya hujan di daratan yang menyebabkan kekeringan, dan di lautan berdampak pada rusaknya kehidupan Binatang laut. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- Abdullah, Nurul Husna binti, and Mohd Sukki bin Othman. 'Kepelbagaian Penggunaan Lafaz Tanah Dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia'. *Jurnal Kemanusiaan* 15, no. 2 (2017): 50–54.
- ahma Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. (Beirut: dar al-Ihya' al-Turas al-Arabiyyah, 1985.
- Ahmad al-Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: dar al-Ihya' al-Turas al-Arabiyyah, 1985.
- Ahmad Mustahfa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putera, 1995.
- . *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, Jilid I, n.d.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Fi Alfazh Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Allamah Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an. Ragam Kerusakan Dan Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir*. Vol. Vol. 3, No. Jakarta: al-Huda, 2003.
- Andalan, Satrio, Iril Admizal, Suriyadi, and Zakiar. 'Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Quraish Shihab'. *Journal Pegguruang: Conference Series* 6, no. 2 (2024): 571–76. doi:10.35329/jp.v6i2.5856.
- Ansar. 'Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)'. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari, Terj. Amir Hamzah*. Jakarta: Pustaka AZAM, 2009.
- BNPB. *Kajian Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasioanl Penanggulangan Bencana, 2021.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pt Panjimas, 1985.

- Fata, Ahmad Khoirul. 'Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam'. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 131. doi:10.18860/ua.v15i2.2666.
- Fatah, Abdul. *Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer, Dilakutika Antara Teks Dan Realitas*. Yogyakarta: Tonggak Media, 2023.
- Fatah, Abdul, and Imam Taufiq. 'Environmental Interpretation: Hermeneutic Analysis Of The Interpretation Of Anthropocentric Verses In Al-Qur'an'. *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (31 December 2019): 191. doi:10.24014/jush.v27i2.6409.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Bekasi: Darul Haq, 2004.
- Imadudin Abu al-Fida Ismailbin Katsir al-Qurays al-Dimasqy. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Jilid I*. Riyadh: Dar al-Salam, 1994.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. *Pengelolaan Sampah Di Indonesia*, 2020.
- Luis ma'luf al-yassu'i. *Kamus Munjid*. Bairut: Darul Musriq, 1908.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Keseharian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Manzhur, Ibn. *Kamus Lisanul Arab*. Edited by Darul Fikri. (Beirut:, n.d.
- Mubarak, Andika. 'Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah'. *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37. doi:10.53802/hikmah.v19i2.174.
- Mustakim. 'Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)'. *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017): 1–27.
- Nafai, Regina Monica, Devy K. G. Sondakh, and Natalia L. Lengkong. 'Penegakan Hukum Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Sampah Plastik Menurut Hukum Lingkungan Internasional'. *Lex Privatum* 15, no. 3 (2025): 1–12.
- Nuralim, A. 'Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah'. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 2002.
- Ripaldi, Rizky, and Abdul Fatah. 'Fenomena Fast Fashion Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan (Kaiian Dengan Pendekatan Tafsir Interdisipliner)'. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (12 December 2024): 313–24. doi:10.58401/takwiluna.v5i3.1712.
- Rokim, Syaeful. 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili'. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. doi:10.30868/at.v2i03.194.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tafsir Ibn Katsir*. Penerbit Pustaka: syafi'i, n.d.
- Thani, Shira. 'Peranan Hukum Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup'. *Jurnal Warta* 51 (2017): 1829–7463.
- Tuasikal, Ishak Idris dan hadi. 'Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan Terhadap Masyarakat Lingkar Tambang Pulau Gebe'. *Jurnal Hukum* Vol, 5 No. (2025): 18.
- Wahbah Az Zuhaili. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Widyati, Enny. 'Pentingnya Keragaman Fungsional Organisme Tanah Terhadap Produktivitas Lahan'. *Tekno Hutan Tanaman* 6, no. 1 (2013): 29–37.
- Yulizar, M Adriani. 'Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)'. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12.